

PENGARUH FIRM SIZE, PROFITABILITY DAN FAKTOR PENDUKUNG LAINNYA TERHADAP INCOME SMOOTHING

FELLCIA CLARA ANGELINE
SILVY CHRISTINA*

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta, Indonesia
fellicia.clara27@gmail.com, silvy@stietrisakti.ac.id

Received: July 13, 2023; Revised: August 5, 2023; Accepted: August 8, 2023

Abstract: *Research of Income Smoothing is to obtain empirical evidence about the influence of firm size, profitability, financial leverage, public ownership, value of firm, institutional ownership, tax avoidance, and managerial ownership on income smoothing. Research population of this research are non financial firms that listed in Indonesia Stock Exchange from 2019 until 2021. There are 72 companies selected as a samples by using purposive sampling method. The sample are tested and analyzed using logistic regression method. Result of this research implies that firm size, profitability, public ownership, value of firm, institutional ownership, tax avoidance and managerial ownership have no significant influence toward income smoothing, while financial leverage have negative influence on income smoothing.*

Keywords: Income Smoothing, Firm Size, Public Ownership, Financial Leverage, Institutional Ownership.

Abstrak: Penelitian tentang Perataan Laba ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage finansial, kepemilikan publik, nilai perusahaan, kepemilikan institusi, penghindaran pajak, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2019 hingga 2021. Total terdapat 72 perusahaan yang terpilih sebagai sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Sampel tersebut diolah dan diuji menggunakan metode regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan publik, nilai perusahaan, kepemilikan institusi, penghindaran pajak, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba sedangkan leverage finansial memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba.

Kata kunci: Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Leverage Finansial, Kepemilikan Institusi.

PENDAHULUAN

Saat ini semakin banyaknya masyarakat yang ingin melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, banyak terjadinya perkembangan yang terjadi pada dunia bisnis saat ini membuat persaingan bisnis menjadi semakin lebih sengit sehingga setiap perusahaan berlomba-lomba untuk berada di

dalam kondisi yang lebih baik dan stabil untuk menjaga kepercayaan para investor lama ataupun calon investor. Hasil yang baik dalam sebuah perusahaan akan ditunjukkan dalam bentuk sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang berisikan transaksi dalam bisnis terkait pemasukan ataupun pengeluaran. Laporan keuangan ini

juga dibuat untuk mengetahui finansial dan kondisi perusahaan secara menyeluruh yang dibutuhkan stakeholders ([Alexander 2020](#)). Hal yang menjadi tolak ukur bagi para pemangku kepentingan adalah laba. Sehingga, saat manajemen perusahaan menyusun laporan keuangan terdorong untuk melakukan dysfunctional behavior. Dysfunctional behavior merupakan tindakan menyimpang yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan dan bertujuan untuk menghasilkan respon yang positif dari para investor ([Anwar dan Chandra, 2017](#)). Supaya laporan keuangan terlihat baik dan stabil maka manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan manipulasi pada laba yang sering dikenal dengan *earnings management* ([Maghfiroh dan Trisnawati, 2021](#)). Salah satunya adalah *income smoothing*.

Menurut Beidleman (1973) dalam [Cahyo dan Alexander \(2019\)](#), *income smoothing* merupakan tindakan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan secara sengaja yang dimana hal tersebut untuk menghasilkan laba yang stabil dan dianggap normal. Salah satu perusahaan yang terbukti melakukan *income smoothing* pada perusahaannya adalah PT Hanson International Tbk. Pada tahun 2016, PT Hanson International terbukti melakukan skandal yaitu memanipulasi angka pada laporan keuangan. PT Hanson International Tbk melakukan pengakuan pendapatan pada penjualan kavling siap bangun seharga Rp 732 miliar, sehingga hal tersebut membuat pendapatan pada laporan keuangan tahunan PT Hanson International Tbk menjadi overstated dengan nilai Rp 632 miliar. Dikarenakan kasus tersebut maka perusahaan mendapatkan sanksi denda yang cukup besar.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian [Cahyo dan Alexander \(2019\)](#) serta [Alexander \(2020\)](#)

dengan tujuan untuk mendapatkan data empiris terkait apakah *firm size*, *profitability*, *financial leverage*, *public ownership*, *value of firm*, *institutional ownership*, *tax avoidance* dan *managerial ownership* mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2021.

Agency Theory

Menurut [Jensen dan Meckling \(1976\)](#) teori agensi adalah hubungan kontrak antara principal (pemegang saham) dan agent (manajemen perusahaan) untuk memberikan jasa dan wewenang dalam mengambil keputusan. Adanya perbedaan tugas antara *principal* dan *agent* yang dimana *principal* memberikan tugas kepada manajemen untuk kepentingan *principal* sedangkan *agent* yang melaksanakan tugas yang diberikan oleh *principal* ([Rosalie et al, 2019](#)). Dengan adanya perbedaan tugas antara *principal* dan *agent* dapat menyebabkan konflik diantara keduanya. Konflik yang ada dapat menimbulkan dampak seperti *agency cost*. *Principal* yang merupakan pemegang saham membutuhkan informasi internal perusahaan namun manajemen perusahaan memiliki banyak informasi internal perusahaan yang dibutuhkan oleh *principal*. Hal ini dapat diartikan sebagai asimetri informasi ([Maghfiroh and Trisnawati 2021](#)). Dengan adanya asimetri informasi maka hal ini dapat menyebabkan manajemen perusahaan merasa dapat memanfaatkan kesempatannya untuk melakukan *dysfunctional behavior*. Tujuan manajemen perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan maka dilakukannya manipulasi laporan keuangan melalui praktik *income smoothing* pada perusahaan sehingga laporan keuangan perusahaan dapat terlihat stabil di mata para pemangku kepentingan.

Income Smoothing

Semakin gencarnya investor dan calon investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hal tersebut menyebabkan bertambahnya keinginan manajemen untuk menunjukkan laporan keuangan perusahaan yang stabil. Manajemen perusahaan biasanya melakukan praktik *earnings management*. Menurut (Scott, 2003) terdapat beberapa jenis dari *earnings management* diantaranya *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Namun praktik yang sering digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan adalah *income smoothing*.

Alasan dilakukannya praktik *income smoothing* pada perusahaan adalah karena adanya hal yang memotivasi terjadinya praktik tersebut (Watts dan Zimmerman, 1990):

1. Hipotesis rencana bonus
Hal ini memotivasi manajemen untuk mendapatkan bonus yang tinggi. Dikarenakan apabila manajemen perusahaan melaporkan laba yang tinggi akan mendapatkan bonus.
2. Hipotesis perjanjian hutang
Apabila pada laporan keuangan perusahaan sudah menandakan perusahaan dekat dengan pelanggaran akuntansi maka manajemen perusahaan akan melakukan praktik *income smoothing* pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan di mata kreditur.
3. Hipotesis biaya politik
Hal ini biasanya melibatkan perusahaan besar yang memiliki kinerja perusahaan yang tinggi maka perusahaan harus menanggung biaya politik (pajak) yang besar. Hal tersebut disebabkan perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan yang besar untuk mendapatkan laba yang besar. Maka dari itu, keinginan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik

income smoothing bertambah.

Firm Size

Menurut (Ramadhani dan Susanti (2017), *firm size* merupakan suatu skala yang mengukur ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinilai dari hasil total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga ukuran yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Sanjaya dan Suryadi, 2018). Dapat dikatakan bahwa semakin besar *firm size* maka akan semakin menarik perhatian dari investor dan kreditur dikarenakan perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik. Perusahaan yang biasanya melakukan praktik *income smoothing* adalah perusahaan yang berukuran besar sedangkan perusahaan kecil biasanya melakukan praktik *income maximization* untuk mendapatkan kepercayaan dari investor.

H₁: *Firm size* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Profitability

Profitability adalah hal yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil sebuah keputusan dikarenakan *profitability* merupakan salah satu hal yang dapat menilai apakah perusahaan sehat atau tidak (Putri dan Budiasih, 2018). Sama juga dengan kreditur, kreditur juga menggunakan *profitability* sebagai salah satu tolak ukurnya untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan (Deli dan Irfan, 2019). Untuk menjaga *profitability* yang stabil setiap periode maka perusahaan yang mendapatkan *profitability* yang semakin tinggi maka perusahaan tersebut akan melakukan *income smoothing*. Hal tersebut dikarenakan semakin stabilnya *profitability* yang didapatkan perusahaan maka akan meningkatkan rasa kepercayaan investor dan kreditur pada perusahaan (Firnanti 2019).

H₂: *Profitability* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Financial Leverage

Tingkat kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal yang belum terpenuhi oleh perusahaan disebut sebagai financial leverage ([Firnanti 2019](#)). Menurut [Putri dan Budiasih \(2018\)](#) perusahaan tidak selalu mampu untuk membiayai investasi menggunakan modal perusahaan. Maka, cara supaya perusahaan dapat membiayai investasi adalah dengan meminjam dana kepada kreditur. Hal yang dilakukan manajemen perusahaan untuk meyakinkan kreditur memberikan dana pinjaman kepada perusahaan dengan cara membuat laporan keuangan terlihat stabil dan baik. Jika rasio *financial leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan dianggap cenderung melanggar perjanjian hutang dengan kreditur sehingga membuat kreditur takut untuk mengambil keputusan memberikan dan pinjaman kepada perusahaan ([Megarani et al, 2019](#)).

H3: *Financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Public Ownership

Public ownership merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat ([Alexander 2020](#)). Dengan adanya *public ownership* mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang baik sehingga dapat menarik kepercayaan dari investor ([Ramadhani dan Susanti, 2017](#)). Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kredibilitas perusahaan yang baik sehingga perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik juga. Namun, proporsi saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik tidak terlalu banyak.

H4: *Public ownership* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Value of Firm

Value of firm merupakan salah satu hal penting yang dapat mencerminkan efektivitas perusahaan supaya dapat mempengaruhi investor ([Megarani et al, 2019](#)). Menurut [Maghfiroh dan Trisnawati \(2021\)](#), *value of firm*

adalah situasi dalam perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan melalui proses kegiatan dalam beberapa periode. *Value of firm* yang baik tentunya akan memberikan reputasi perusahaan yang baik sehingga hal tersebut membuat investor percaya untuk melakukan investasi pada perusahaan. Salah satu yang berpengaruh terhadap terjadinya *income smoothing* pada perusahaan adalah harga saham yang tinggi karena hal tersebut dapat meningkatkan *value of firm* ([Pradipta dan Susanto, 2019](#)).

H5: *Value of firm* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Institutional Ownership

Institutional ownership adalah jumlah saham yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, misalnya seperti bank, perseroan terbatas (PT), perusahaan asuransi, koperasi dan pemerintah ([Maghfiroh dan Trisnawati, 2021](#)). Investor institusional disebut sebagai *sophisticated investor* yang merupakan investor yang mengerti dan dapat menganalisis semua informasi yang diterima dari perusahaan. Maka, dapat dikatakan bahwa investor institusional tidak mudah untuk dicurangi oleh manajemen sehingga hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk tetap fokus pada kinerja perusahaan dan tidak melakukan praktik *income smoothing*. Oleh sebab itu, jika *institutional ownership* memiliki tingkat kepemilikan yang tinggi maka tindakan manajemen akan diawasi sehingga manajemen tidak berani dalam melakukan praktik *income smoothing* pada perusahaan.

H6: *Institutional ownership* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Tax Avoidance

Menurut [Amin et al \(2021\)](#) pajak adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* pada perusahaan. Sebab, perusahaan yang mendapatkan laba dengan jumlah yang besar maka akan meningkatkannya jumlah pajak yang harus

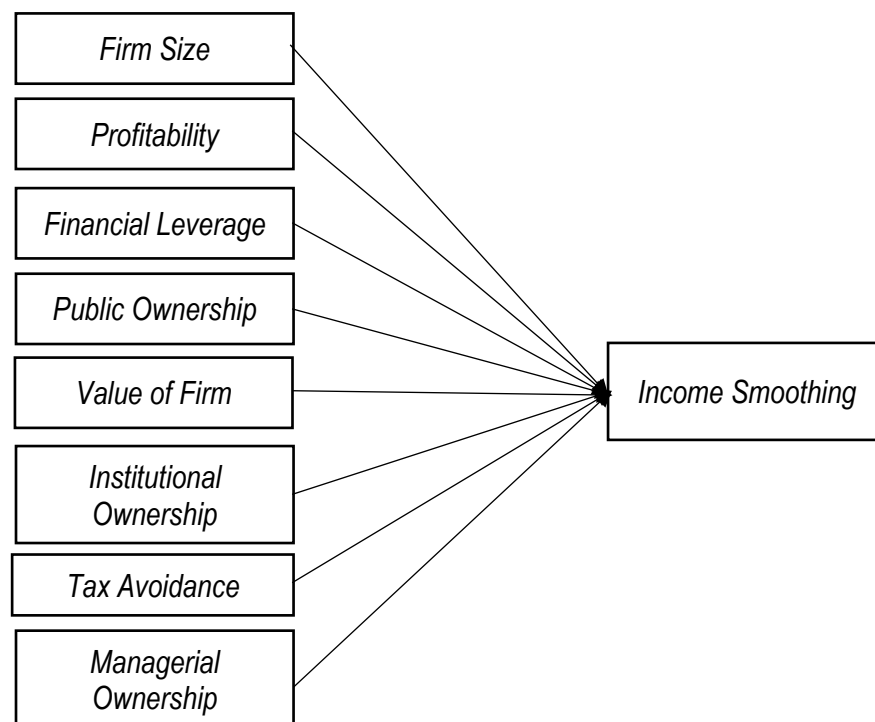
dibayar oleh perusahaan. Maka dari itu, dilakukannya praktik *income smoothing* pada perusahaan untuk membayar pajak yang lebih rendah daripada yang sebenarnya (Pratiwi dan Handayani, 2014). Terjadinya penerimaan pajak yang rendah di Indonesia dikarenakan adanya ketidakpatuhan dari wajib pajak dalam membayar pajak hal ini disebut sebagai *tax avoidance*. Salah satu upaya dari perusahaan supaya membayar pajak rendah dengan melakukan *tax avoidance* yang dimana memindahkan laba pada periode tertentu ke periode berikutnya sehingga perusahaan akan mencapai keinginan jumlah pajak yang diinginkan (Alexander 2020).

H₇: Tax avoidance berpengaruh terhadap income smoothing.

Managerial Ownership

Managerial ownership merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen (Alexander 2020). Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen aktif dalam mengambil keputusan seperti direktur, komisaris dan manager. Perusahaan yang memiliki tingkat *managerial ownership* yang tinggi maka dapat menyatukan tujuan dari manajemen dan pemegang saham karena manajemen akan merasakan keuntungan yang didapat jika mengambil keputusan yang benar dan sebaliknya. Namun, apabila tidak ada *managerial ownership* dalam perusahaan maka dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan dari pemegang saham.

H₈: Managerial ownership berpengaruh terhadap income smoothing.



Gambar 1 Model Penelitian

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan non keuangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021	402	1.206
2	Perusahaan non keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada akhir tahun buku 31 Desember dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021	(22)	(66)
3	Perusahaan non keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan menggunakan satuan mata uang Rupiah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021	(76)	(228)
4	Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki institutional ownership dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021	(4)	(12)
5	Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki managerial ownership dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021	(136)	(408)
6	Perusahaan non keuangan yang tidak konsisten menghasilkan net income dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021	(92)	(276)
	Total Perusahaan yang dijadikan sampel	72	216

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kausalitas dengan metode purposive sampling. Populasi yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2021. Data sampel dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria pada tabel 1.

Income Smoothing

Pengukuran untuk *income smoothing* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran indeks eckel ([Cahyo dan Alexander, 2019](#)) yang dimana menggunakan *net income* (laba setelah pajak) dan *net sales*. Pada penelitian ini, *income smoothing* merupakan variabel *dummy* maka apabila hasil menunjukkan bahwa perusahaan dengan indeks perataan yang kurang dari satu (<1) atau 1 maka teridentifikasi terjadinya *income smoothing*. Sebaliknya, jika hasilnya

lebih dari sama dengan satu (≥ 1) atau 0 maka perusahaan tersebut teridentifikasi terjadinya *income smoothing*.

$$\text{Income Smoothing} = \frac{\text{CV } \Delta I}{\text{CV } \Delta S}$$

$$\text{CV } \Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}}}{\bar{\Delta I}}$$

$$\text{CV } \Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}}}{\bar{\Delta S}}$$

Firm Size

Firm size merupakan alat ukur sebuah perusahaan yang dapat diklasifikasikan dengan total aset, nilai pasar saham dan lain-lain ([Firnanti 2019](#)). *Firm size* dilambangkan dengan FSIZE. Bentuk pengukuran *firm size* ([Cahyo dan Alexander, 2019](#)) sebagai berikut:

$$\text{FSIZE} = \text{LnTA}$$

Profitability

Profitability adalah salah satu faktor yang penting untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba ([Handoyo dan Fathurrizki, 2018](#)). Pada penelitian ini, pengukuran profitability diukur dengan rasio return on asset (ROA) untuk memprediksi laba perusahaan. Berikut bentuk pengukuran profitability ([Cahyo dan Alexander, 2019](#)):

$$ROA = \frac{\text{Earnings after tax}}{\text{Average total assets}}$$

Financial Leverage

Financial leverage merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total aset perusahaan. Pada penelitian ini, pengukuran financial leverage menggunakan rumus debt to asset ratio (DAR) ([Cahyo dan Alexander, 2019](#)):

$$DAR = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Public Ownership

Public ownership adalah jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat ([Alexander 2020](#)). Menurut [Cahyo dan Alexander \(2019\)](#), public ownership diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat dengan jumlah saham yang beredar. Pada penelitian ini, public ownership akan disimbolkan dengan POWN. Berikut bentuk pengukuran public ownership:

$$POWN = \frac{\text{Shares owned by public}}{\text{Outstanding shares}}$$

Value of Firm

Menurut [Cahyo dan Alexander \(2019\)](#) *value of firm* adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan atau biasa disebut sebagai *price to book value* (PBV). Bentuk pengukuran value of firm:

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Institutional Ownership

Institutional ownership merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan, seperti bank dan lembaga-lembaga lain ([Maghfiroh dan Trisnawati, 2021](#)). Pada penelitian ini, public ownership dilambangkan dengan IOWN. Berikut bentuk pengukuran institutional ownership ([Cahyo dan Alexander, 2019](#)):

$$IOWN = \frac{\text{Shares owned by institutions}}{\text{Outstanding shares}}$$

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah hasil perbandingan dari beban pajak dengan laba sebelum pajak. Pengukuran dari tax avoidance ini dari tarif pajak efektif suatu perusahaan ([Alexander 2020](#)). Pada penelitian ini, tax avoidance dilambangkan TA, berikut bentuk pengukuran dari tax avoidance:

$$TA = \frac{\text{Current tax expense}}{\text{Income before tax}}$$

Managerial Ownership

Managerial ownership adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pengurus perusahaan, seperti manager, direktur dan komisaris yang dianggap bertugas aktif dalam mengambil keputusan ([Maghfiroh dan Trisnawati, 2021](#)). Pengukuran managerial ownership berasal dari perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer, direksi dan komisaris dengan jumlah saham yang beredar ([Alexander 2020](#)). Dalam penelitian ini, managerial ownership dilambangkan dengan MOWN. Berikut bentuk pengukuran dari managerial ownership:

$$MOWN = \frac{\text{Share owned by manager, Director, and commissioner}}{\text{Outstanding share}}$$

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian terdapat hasil uji statistik deskriptif dan hasil uji signifikansi model yang dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	216	0	1	0,49	0,501
FSIZE	216	26,483147	33,537230	29,670997	1,469676
ROA	216	0,000533	0,283384	0,071260	0,054751
DAR	216	0,078898	0,821089	0,421329	0,179242
POWN	216	0,009969	0,646686	0,303437	0,147172
PBV	216	0,288696	280	35,393830	55,198740
IOWN	216	0,118028	0,979055	0,630393	0,174869
TA	216	0	0,959336	0,191124	0,133120
MOWN	216	0,000000	0,538456	0,047712	0,090081

Tabel 3 Hasil Uji Signifikansi Model

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
FSIZE	0,227	0,065	Tidak Berpengaruh
ROA	-4,106	0,186	Tidak Berpengaruh
DAR	-2,566	0,008	Berpengaruh
POWN	-4,242	0,171	Tidak Berpengaruh
PBV	-0,002	0,457	Tidak Berpengaruh
IOWN	-2,588	0,338	Tidak Berpengaruh
TA	1,167	0,282	Tidak Berpengaruh
MOWN	-0,020	0,995	Tidak Berpengaruh
Constant	-2,620	0,510	

Pada tabel 3 hasil uji signifikansi model menunjukkan bahwa variabel *firm size* (FSIZE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,065 yang dimana nilai ini lebih besar dari sig alpha (0,05) dengan nilai koefisien 0,227 maka Ha1 tidak dapat diterima. Bahwa terjadinya praktik *income smoothing* dapat dilakukan oleh beberapa ukuran dan jenis perusahaan apa saja. Jadi, tidak hanya perusahaan besar atau perusahaan kecil saja yang melakukan praktik *income smoothing*, namun kedua perusahaan dapat melakukan praktik tersebut. Sebab, menurut manajemen praktik *income smoothing* dilakukan untuk membangun kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Hasil uji signifikansi model menunjukkan bahwa variabel *profitability* (ROA) terdapat nilai signifikansi sebesar 0,186 yang berarti lebih besar dari nilai sig alpha yaitu 0,05 dan dengan nilai koefisien sebesar -4,106. Hal

ini menunjukkan bahwa Ha2 tidak dapat diterima. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa walaupun perusahaan mendapatkan *profitability* yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut akan melakukan praktik *income smoothing*.

Variabel *financial leverage* (DAR) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 yang dimana lebih kecil dari nilai sig alpha (0,05) dan dengan nilai koefisien -2,566. Hal ini menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *income smoothing* atau Ha3 diterima. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah hutang perusahaan maka manajemen perusahaan akan meminimalisir tindakan *income smoothing*. Hal ini dikarenakan, walaupun perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dan pendapatan yang berubah-ubah, perusahaan merasa tetap akan mendapatkan pinjaman dari kreditur sehingga

perusahaan merasa tidak perlu melakukan praktik *income smoothing*.

Variabel *public ownership* (POWN) terdapat nilai signifikansi sebesar 0,171 yang dimana lebih besar dari sig alpha (0,05) dengan nilai koefisien sebesar -4,242. Maka, Ha4 tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan proporsi kepemilikan saham publik tidak terlalu banyak sehingga *public ownership* tidak menjadi ancaman bagi manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Variabel *value of firm* (PBV) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,457 yang berarti lebih besar dari nilai sig alpha (0,05) dengan nilai koefisien sebesar -0,002. Hal ini menunjukkan bahwa Ha5 tidak dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *value of firm* yang tinggi tidak akan melakukan praktik *income smoothing* karena perusahaan tetap ingin mempertahankan reputasinya di mata investor.

Variabel *institutional ownership* (IOWN) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,338 yang berarti lebih besar dari nilai sig alpha (0,05) dengan nilai koefisien sebesar -2,588 maka Ha6 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan walaupun perusahaan memiliki kepemilikan institusi yang besar tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya *income smoothing*. Dikarenakan sesuai dengan hipotesis biaya politik, perusahaan melakukan *income smoothing* untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak sebab apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi akan dianggap mampu membayar pajak.

Variabel *tax avoidance* (TA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,282 yang menunjukkan hasil lebih besar dari nilai sig alpha yakni 0,05 dan dengan nilai koefisien sebesar 1,167. Maka, Ha7 tidak dapat diterima. Dikarenakan tarif pajak yang tinggi atau rendah tidak mempengaruhi manajemen perusahaan

akan melakukan *income smoothing* atau tidak pada perusahaan sebab hal ini untuk memenuhi keinginan investor.

Variabel *managerial ownership* (MOWN) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,995 yang berarti lebih besar dari nilai sig alpha (0,05) dengan nilai koefisien sebesar -0,020. Dapat diartikan bahwa Ha8 tidak dapat diterima. Menurut [Alexander \(2020\)](#) dikarenakan tingkat *managerial ownership* di perusahaan Indonesia masih sedikit, hal ini menyebabkan tidak dapat ditentukan bahwa *managerial ownership* dapat mempengaruhi *income smoothing* dalam perusahaan. Serta, kepemilikan saham oleh managerial tentunya tidak sebanding dengan kepemilikan saham eksternal maka apabila adanya pengambilan keputusan, pihak manajemen tentunya mempunyai hak suara yang kecil.

PENUTUP

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *firm size*, *profitability*, *public ownership*, *value of firm*, *institutional ownership*, *tax avoidance* dan *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan variabel *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Namun, pada penelitian ini tentunya terdapat keterbatasan yaitu penelitian ini hanya dilakukan dengan waktu 3 tahun dari tahun 2019 hingga tahun 2021 sehingga dapat dikatakan jangka waktu yang digunakan masih cukup singkat. Maka, berdasarkan dengan keterbatasan yang ada peneliti memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memilih jangka waktu yang panjang sekitar 6 tahun, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.

REFERENCES:

- Alexander, Nico. 2020. "The Effect of Ownership Structure, Cash Holding and Tax Avoidance on Income Smoothing." *GATR Journal of Finance and Banking Review* 4 (4): 128–34. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4(3)).
- Amin, Asbi, M.Badri Pahyasah, Magfirah Anugrah D, dan Andriani Murdi. 2021. "Perataan Laba Ditinjau Dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Bonus Dan Pajak." *SEIKO : Journal of Management & Business* 4 (1): 48. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i1.872>.
- Anwar, Arfianti Novita, dan Teddy Chandra. 2017. "The Analysis of Factors Affect Income Smoothing on Miscellaneous Industry Companies Listed on Indonesia Stock Exchange." *Jurnal Benefita* 2 (3): 220. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i3.1336>.
- Cahyo, B.K.D., dan N. Alexander. 2019. "Factors Influencing Income Smoothing In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange." Edited by Irwan Trinugroho and Evan Lau. *Business Innovation and Development in Emerging Economies*, 164–71. <https://doi.org/10.1201/9780429433382>.
- Deli, Leni, dan Irfan. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Accumulated Journal* 1 (2): 105–16.
- Firnanti, Friska. 2019. "The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing." *GATR Accounting and Finance Review* 4 (1): 15–20. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1(3)).
- Handoyo, Sigit, dan Safri Fathurrizki. 2018. "Management Dysfunctional Behaviour toward Financial Statements: Income Smoothing Practice in Indonesia's Mining Industry Sector." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 22 (3): 429–42. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i3.2047>.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3: 305–60.
- Maghfiroh, M. Furqon Aditya, dan Ita Trisnawati. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang Terjadinya Income Smoothing." *Repository.Tsm.Ac.Id* 11 (1): 37–54.
- Megarani, Novia, Warno Warno, dan Muchammad Fauzi. 2019. "The Effect of Tax Planning, Company Value, and Leverage on Income Smoothing Practices in Companies Listed on Jakarta Islamic Index." *Journal of Islamic Accounting and Finance Research* 1 (1): 139. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2019.1.1.3733>.
- Pradipta, Arya, dan Yulius Kurnia Susanto. 2019. "Firm Value, Firm Size and Income Smoothing." *GATR Journal of Finance and Banking Review* 4 (1): 01–07. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.1\(1\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.1(1)).
- Pratiwi, Herlinda, dan Bestari Dwi Handayani. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba." *Accounting Analysis Journal* 3 (2): 264–72.
- Putri, Putu Ayu Diah Widari, dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. 2018. "Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, Dan ROA Pada Income Smoothing Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 22: 1936–64.
- Ramadhani, A S, dan A Susanti. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Income Smoothing." *Repository.Tsm.Ac.Id*. <https://repository.tsm.ac.id/media/348361-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-praktik-d4cff11a.pdf>.
- Rosalie, Eviyanti, Michelle Michelle, Henryanto Wijaya, dan Susanto Salim. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016." *Jurnal Bina Akuntansi* 6 (1): 1–16. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i1.40>.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. (Third Edition). Prentice-Hall .
- Watts, R. L. Dan J. L. Zimmerman, (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*, the Accounting Review.